

PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK BEHAVIOUR CONTRACT UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA DI SMK KAWUNG 2 SURABAYA

THE IMPLEMENTATION OF GROUP COUNSELING USING BEHAVIOUR CONTRACT TECHNIQUE TO DECREASE THE TRUANTING ACTIVITY OF THE STUDENTS OF SMK KAWUNG 2 SURABAYA

Ovila Priska Dewi

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
ovilapriska@gmail.com

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti bahwa banyak siswa yang membolos, baik membolos mata pelajaran, maupun membolos sekolah. Akibatnya dari diri siswa atau individu yang membolos, prestasi disekolah akan menurun.

Permasalahan penelitian ini adalah Apakah penerapan konseling kelompok dengan teknik behaviour contract efektif untuk mengurangi perilaku mmebolos pada siswa di SMK Kawung 2 Surabaya ? Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan Single Subject Desain (SSD) dengan banyak subyek penelitian 5 siswa. Penelitian dilaksanakn dalam waktu selama 1 bulan dengan menggunkan instrumen pedoman observasi siswa, yaitu absensi, dokumentasi.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian direkomendasikan pada konselor/ Guru BK untuk menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik behaviour contracta dalam mengurangi perilaku mmebolos sekolah peserta didik di SMK Kawung 2 Surabaya.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, *Behaviour Contract* (kontrak perilaku), Perilaku membolos.

ABSTRACT

The problem of this study is arise regarding to the result of observation and researcher's experience that number of pupils have been truanting. They leave the class during the teaching-learning process. Furthermore, they even do not come to school at all. As a result, the pupils' achievements have decreased.

Based on the fact, a research question comes up that " is the implementation of behaviour contract technique effective to decrease the truancy of SMK Kawung 2 surabaya?". This study exerted qualitative approach with Single Subject Design (SSD). The subjects are five pupils of the school. This study was conducted for 1 month by using the students observation guidance instrument which are presence and documentation.

Based on the result, it is suggested that counsellor should use group service counseling by using behaviour contract technique in decreasing the truancy during the teaching learning process of the students of SMK Kawung 2 surabaya.

Keywords: group counseling, behaviour contract, truanting

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting serta menjadi kebutuhan dasar pada manusia. Dengan memperoleh pendidikan, manusia bisa mendapatkan ilmu yang luas untuk mencapai tujuan maupun cita-cita yang diinginkan. Seperti halnya orang-orang dengan bermacam profesi tinggi, mereka terlebih harus menempuh pendidikan. Oleh sebab itu, perlu adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk ditanamkan kepada setiap orang. Namun pendidikan bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan seseorang dalam meraih kesuksesan dimasa depan, tetapi ketika seorang memiliki pendidikan yang baik, maka akan lebih mudah untuk meraih kesuksesan tersebut. Pendidikan yang baik harus didukung dengan lingkungan yang baik pula. Seperti halnya lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat serta fasilitas pendidikan yang memadai.

Sekolah adalah lembaga formal tempat seorang siswa menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Untuk mencapai keberhasilan di masa depan, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan agama. Meskipun pendidikan bukan satu-satunya penentu keberhasilan masa depan, tetapi dengan pendidikan yang baik keberhasilan akan lebih mudah tercapai. Pendidikan seseorang akan sulit berhasil tanpa dukungan dari lingkungan yaitu keluarga, masyarakat, sekolah dan kelompok sebaya.

Di sekolah inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan inti dalam pendidikan di sekolah. Komponen inti dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar dapat terlaksana apabila kedua komponen tersebut ada. Jika salah satu komponen tidak hadir maka proses belajar mengajar tersebut tidak akan terjadi. Sehingga proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak dapat dilakukan. Seperti halnya seorang siswa dalam menempuh pendidikannya dengan baik apabila siswa mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar, menguasai materi, serta taat terhadap tata tertib sekolah.

Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa atau masa transisi, dimana pada masa ini remaja masih dalam proses pencarian jati diri. Menurut Santrock (2003: 26) remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pada masa remaja terjadi perubahan yang secara cepat baik fisik maupun secara psikologis, masalah-masalah kerap muncul dalam masa remaja ini. Kenakalan-kenakalan remaja juga sering muncul dalam mewarnai perkembangan individu khususnya peserta didik dalam masa transisi. Banyak sekali macam kenakalan remaja, tak jarang bahkan banyak siswa sering melanggar tata tertib sekolah. Mereka lebih bertingkah semaunya sendiri dan tidak mau untuk diatur-atur.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan oleh sekolah. Selain itu setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupa mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Pentingnya pendidikan di sekolah membuat personil sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap anggota sekolah.

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral. Tata tertib sekolah selalu dipandang sebagai dasar untuk berfungsinya sekolah umum dengan benar. Harapan umum bahwa penegakan disiplin itu diperlukan murid untuk belajar dan para pendidik diharapkan untuk mengadakan serta memelihara disiplin sekolah yang baik. Lebih lanjut tata tertib telah dipandang sebagai tujuan itu sendiri selama banyak generasi bahwasannya satu tujuan penting dalam pendidikan adalah untuk mengajarkan tata tertib kepada murid (Rintyastini, 2003: 67). Disiplin diri sangat penting dan perlu diterapkan kepada seluruh siswa agar siswa tersebut tidak sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ada di sekolah seperti membolos, terlambat datang ke sekolah, tidak memakai ikat pinggang, dan lain-lain.

Salah satu pelanggaran tata tertib yang biasa dilakukan siswa adalah membolos. Membolos disini bisa diartikan siswa tidak masuk sekolah maupun tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar yang telah ditentukan tanpa adanya izin terlebih dahulu kepada pihak

sekolah. Hal ini bukanlah sesuatu yang baru dan sepertinya lazim terjadi di lingkup dunia pendidikan. Perilaku membolos sekolah memiliki dampak yang tidak baik karena dapat menghambat perkembangan siswa belajar, selain itu perilaku tersebut sering dihubungkan dengan penurunan nilai akademis sehingga perilaku membolos akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Perilaku membolos muncul dikarenakan kurangnya tanggung jawab siswa terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Perilaku membolos sekolah selain melanggar tata tertib sekolah juga termasuk salah satu bentuk dari kenakalan remaja. Menurut Kartono (1991:78) secara akademis siswa yang ke sekolah tetapi sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar. Selain itu bagi siswa yang gemar membolos dapat terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan, mulai dari pencandu narkoba, pengagum *freesex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran. Melihat banyaknya dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos tentunya hal tersebut tidak boleh dibiarkan. Perilaku tersebut juga tergolong perilaku *maladaptif* sehingga harus ditangani secara serius, jika tidak segera diselesaikan atau diatasi dapat menimbulkan dampak yang lebih parah.

Dalam penelitian ini, hal tersebut yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian guna mengatasi masalah yang terjadi pada remaja disekolah yaitu membantu mengurangi intensitas siswa yang membolos. Peneliti akan menerapkan suatu teknik yaitu teknik *behaviour contract* atau kontrak perilaku dimana nantinya dilakukan dalam layanan konseling kelompok. Landasan dari penggunaan teknik ini karena tingkah laku dapat dipelajari dan dapat diubah dengan memberikan penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Disini konselor membantu konseli dalam mengembangkan rencana untuk memperkuat perilaku adaptif atau perilaku yang baik dan bermanfaat pada siswa dan menghilangkan perilaku maladaptif atau perilaku yang kurang baik. Menurut Rosjiman (1994:27) mengungkapkan bahwa *behaviour contract* atau kontrak perilaku adalah perjanjian antara dua orang atau lebih untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi tingkah laku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Sedangkan menurut Latipun (2008:145) kontrak perilaku merupakan persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor-konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu

klien untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Dalam hal ini individu mengantisipasi perubahan perilaku mereka atas dasar persetujuan bahwa konsekuensi akan muncul.

Fenomena membolos di kalangan pelajar bukanlah baru di sekolah. Hal tersebut seringkali terjadi pada para siswa terutama di tingkat sekolah menengah dan juga perguruan tinggi.

Pemberitaan surat kabar atau media elektronik sering menginformasikan mengenai perilaku negatif siswa, termasuk perilaku membolos. Seperti Radar Solo (2012) memuat berita 17 pelajar sekolah menengah kejuruan (SMK) di Karanganyar terjaring razia oleh Satpol PP. Operasi yang dimaksudkan untuk menertibkan para pelajar yang *keluyuran* di luar jam sekolah. Pada saat pelajaran sekolah berlangsung, para pelajar malah *Hangout* di toko swalayan, terminal, pasar burung, tempat persewaan *play station* (PS) dan sebagainya. Hal ini sungguh ironis apabila melihatnya, sebab pada jam tersebut seharusnya pelajar duduk manis di kelas yang dengan itu mereka bisa menambah ilmu dan pengalaman.

Di Amerika Serikat membolos adalah masalah yang mulai meresahkan, karena menurut beberapa penelitian perilaku membolos sangat dipercaya sebagai prediktor munculnya perilaku negatif pada remaja (studi mencarar 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah), di Amerika Serikat, siswa yang membolos disebut sebagai *person in need of supervision* (PINPS) atau orang yang membutuhkan pengawasan. (<http://wecareeducation.wordpress.com/review-artikel-jurnal-approaches-to-truancy-prevention-2002/>). diakses pada tanggal 14 November 2015 pukul 23.45 WIB.

Betapa seriusnya perilaku membolos ini perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak. Bukan saja hanya perhatian yang berasal dari pihak sekolah, melainkan juga perhatian yang berasal dari orang tua, teman maupun pemerintah. Perilaku membolos sangat merugikan dan bahkan bisa saja menjadi sumber masalah baru. Apabila hal ini terus menerus dibiarkan berlalu, maka yang bertanggung jawab atas semua ini bukan saja dari siswa itu sendiri melainkan dari pihak sekolah ataupun guru yang menjadi orang tua di sekolah juga akan ikut menanggungnya.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan secara umum dalam pelaksanaan *behaviour contract* (kontrak perilaku), konseli diajak membuat komitmen untuk dapat berperilaku yang sesuai (*adaptif*), konseli diberikan

punishment apabila konseli tidak bisa menjalankan komitmen untuk berperilaku yang baik (*adaptif*). *Reward* diberikan apabila konseli dapat menjalankan komitmen dengan baik, setelah itu konseli diberikan penguatan untuk bisa selalu menjalankan komitmen yang telah dibuat konseli untuk bisa berperilaku yang sesuai (*adaptif*). Peneliti akan melakukan penelitian pada kelas X di SMK Kawung 2 Surabaya. Dimana dari hasil wawancara dengan salah satu guru BK di sekolah tersebut terdapat 10 kelas mulai dari kelas X-XII dan sekitar 268 jumlah. Hampir setiap harinya ada siswa yang membolos atau tidak masuk sekolah sekolah tanpa izin yang jelas kepada pihak sekolah. Jika hal tersebut tidak ditangani, maka siswa tidak akan jera untuk mengulanginya.

Subjek yang nantinya akan diambil adalah siswa yang masuk dalam kategori membolos tertinggi dimana yang dimaksudkan disini adalah siswa yang sering membolos atau memiliki skor tertinggi dalam membolos. Data tersebut diambil dari buku dokumentasi catatan pelanggaran tata tertib khususnya membolos yang ada pada guru BK di sekolah. Siswa yang masuk dalam kategori tersebut akan diberikan *treatment* dengan menggunakan teknik *Behaviour Contract*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Teknik *Behaviour Contract* Untuk mengurangi Perilaku Membolos Siswa kelas X di SMK Kawung 2 Surabaya”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Dimana peneliti memberikan intervensi kepada sasaran penelitian. Menurut Sugiono (2010) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap orang lain dalam kondisi yang terkendali. Desain penelitian merupakan kerangka data yang ada dalam suatu penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan Single Subject Desain (SSD) atau biasa disebut subyek tunggal.

Pada penelitian SSD perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Yang dimaksud kondisi adalah kondisi baseline atau kondisi intervensi. Kondisi baseline merupakan kondisi pengukuran target behaviour dilakukan pada keadaan alami sebelum diberikan intervensi apapun. Kondisi intervensi merupakan kondisi suatu intervensi telah diberikan dan target behaviour diulcur dibawah kondisi tersebut.

Pada penelitian dengan desain Single Subject Desain (SSD) selalu diberikan perbandingan antara fase baseline dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi. Desain penelitian SSD digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B (dalam sukmadinata 2011). prosedur desain ini disusun atas dasar **logika baseline** yang menunjukkan pengulangan pengukuran perilaku atau target perilaku pada sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil

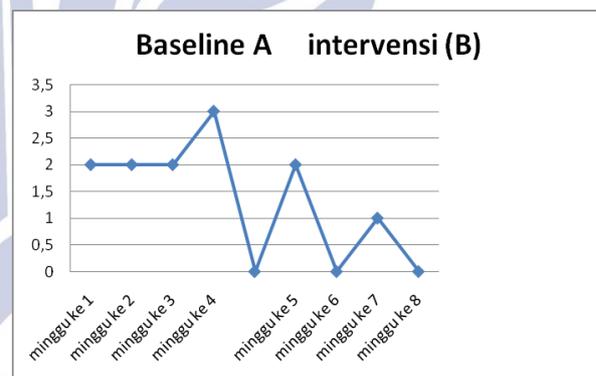
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen *Single subject Desain (SSD)* desain A-B. Data yang disajikan merupakan hasil dari penelitian selama 4 kali pertemuan selama 1 bulan (30 hari). Dimana untuk baseline A data diambil dari daftar absensi siswa selama 1 bulan terakhir dan untuk fase intervensi (B) pemberian *treatment* dilakukan 4 kali pertemuan selama 1 bulan .

a. Analisis visual objek dalam kondisi

1) Panjang Kondisi

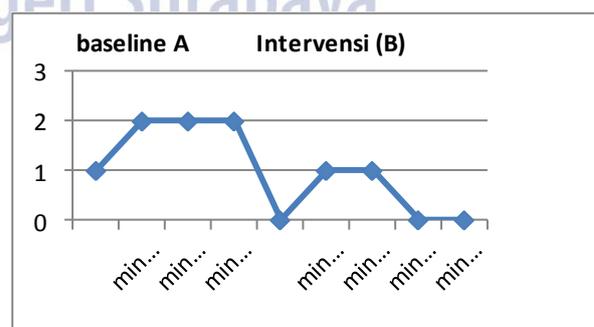
Grafik 4.1

panjang kondisi subjek RL



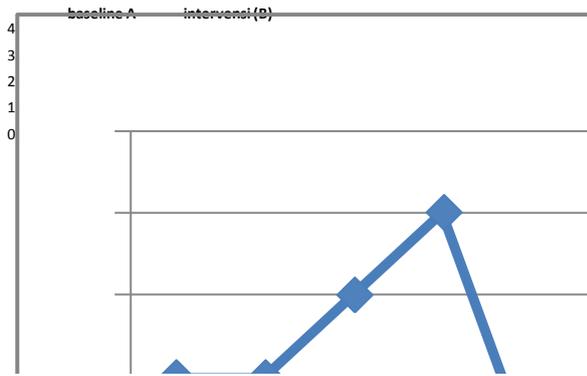
Grafik 4.2

panjang kondisi subjek FD

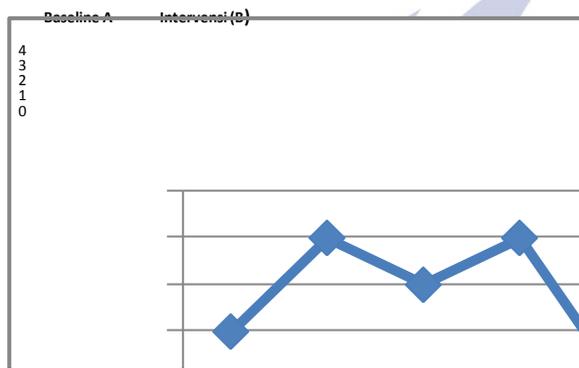


Grafik 4.3

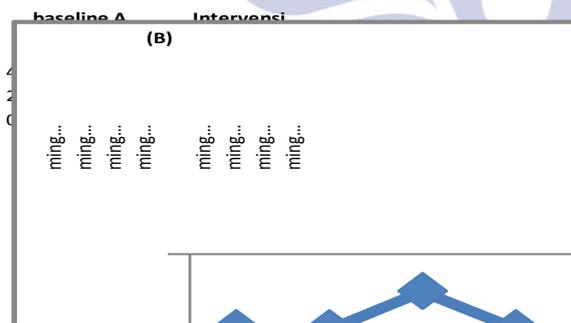
panjang kondisi subjek FS



Grafik 4.4 panjang kondisi subjek OA



Grafik 4.5 panjang kondisi subyek SM



1) Estimasi Kecenderungan Arah

2) Estimasi Kecenderungan Arah

Estimasi kecenderungan arah digunakan untuk memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini dalam mengestimasi kecenderungan arah dilakukan dengan menggunakan metode belah dua (*split-middle*). Adapun data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.23

Rekapitulasi kecenderungan arah

kondisi	Baseline A	Intervensi (B)
Estimasi kecenderungan arah pada subjek RL	(-)	(+)
Estimasi kecenderungan arah pada subjek FD	(-)	(+)
Estimasi kecenderungan arah pada subjek FS	(-)	(+)
Estimasi kecenderungan arah pada subjek OA	(-)	(+)
Estimasi kecenderungan arah pada subjek SM	(-)	(+)

3) Level stabil dan rentang

Dari penjelasan hasil data diatas dapat dijelaskan bahwa pada fase baseline (A) menunjukkan data yang diperoleh tidak stabil dengan rentang yang berbeda, adapun rinciannya untuk subjek RL dengan rentang 2.475-2.025, subjek FD 1.9-1.6, subjek FS 1.975-1.527, subjek OA 2.475-2.025, dan untuk subjek SM 2.475-2.025. Sedangkan hasil data dari fase intervensi (B) juga menunjukkan data yang diperoleh tidak stabil dengan rincian rentang sebagai berikut. Subjek FD dengan rentang 0.9-0.6, subjek FD 0.7-0.43, subje FS 0.57-0.43, subjek OA 1.65-1.35, dan untuk subjek SM 1,15-0.85.

4) Level Perubahan

Tabel 4.26
Level perubahan

kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
Level		

perubahan pada subyek RL	$\frac{3-2}{(+1)}$	$\frac{0-2}{(-2)}$
Level perubahan pada subyek FD	$\frac{2-1}{(+1)}$	$\frac{0-1}{(-1)}$
Level perubahan pada subyek FS	$\frac{3-1}{(+2)}$	$\frac{0-1}{(-1)}$
Level perubahan pada subyek OA	$\frac{3-1}{(+2)}$	$\frac{1-2}{(-1)}$
Level perubahan pada subyek SM	$\frac{2-2}{(=0)}$	$\frac{0-2}{(-2)}$

kondisi (B) yaitu 4 kemudian dikalikan 100, maka hasilnya adalah $(0:4) \times 100 = 0\%$.

Semakin kecil presentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target. Adapun hasil dari data adalah sebagai berikut:

Tabel 4.31
Presentase overlap

Perbandingan Kondisi	B_1/A_1
	(2:1)
Presentase overlap pada subyek RL	0%
Presentase overlap pada subyek FD	0%
Presentase overlap pada subyek FS	0%
Presentase overlap pada subyek OA	0%
Presentase overlap pada subyek SM	0%

5) Presentase Overlap

Dalam menentukan overlap pada kondisi baseline (A) dengan intervensi (B) adalah dengan melihat kembali batas atas dan batas bawah kemudian menghitung banyak data point pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi (A). dari hasil point tersebut dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi (B) kemudian dikalikan 100.

Untuk batas atas dan batas bawah pada subyek RL, OA, SM 2.475-2.025 kemudian point kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi (A) adalah 0. 0 dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi (B) yaitu 4 kemudian dikalikan 100, maka hasilnya adalah $(0:4) \times 100 = 0\%$. batas atas dan batas bawah pada subyek FD 1.9-1.6 kemudian point kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi (A) adalah 0. 0 dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi (B) yaitu 4 kemudian dikalikan 100, maka hasilnya adalah $(0:4) \times 100 = 0\%$. Batas atas dan batas bawah pada subyek FS 1.975-1.527 kemudian point kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi (A) adalah 0. 0 dibagi dengan banyaknya data point dalam

PENUTUP Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian serta analisis data, akan disajikan kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian yaitu penerapan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa di SMK Kawung 2 Surabaya, maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil stabilitas subyek RL,FD,FS,OA pada fase baseline (A) 0% dan fase intervensi 0%. Sedangkan pada subyek SM pada fase baseline (A) 0% dan pada fase intervensi 0.5%.

Jadi karena presentase tidak mencapai 85%-90% yaitu 4 subjek 0% dan 1 subjek 0.5% maka diperoleh hasil tidak stabil atau variabel. Tetapi walaupun hasil dari presentase data diatas menunjukkan bahwa keseluruhan subjek tidak stabil, akan tetapi perlakuan yang diberikan kepada subjek memberikan pengaruh bagi perubahan perilaku pada subjek. Sedangkan hasil analisis dari level perubahan, subyek RL membaik (+), subyek FD (=), subyek FS (+), subyek OA (+) dan subyek SM (=).

Dengan demikian menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik

behavior contract dapat menurunkan perilaku membolos siswa di SMK Kawung 2 Surabaya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka ada beberapa saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Bagi konselor sekolah
Dengan adanya hasil dari penelitian ini, diharapkan konselor atau guru BK di sekolah dapat menggunakan *behavior contract* sebagai alternatif dalam membantu siswa yang memiliki masalah khususnya pada siswa yang sering membolos atau tidak masuk sekolah tanpa adanya izin dari pihak sekolah.
2. Bagi pihak sekolah
Hasil dalam penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah.
3. Bagi peneliti lain
Bagi peneliti lain, diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi. Bisa juga mengembangkan ke dalam model A-B-A atau sebagainya sehingga hasil lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Joyce. 2002. *Individualized Behavior Contracts*. Proquest Education Journals, 37.3 (168). Austin : United States.
- Ansori, Muslich & Iswati, Sri. 2009. *Buku Ajar: Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Unair.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Collins, Mallery dkk. 1992. *Mengubah Perilaku Siswa*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Cormier, S., & Nurius, P.S. 2003. *Interviewing and change strategies for helpers (5th ed.; chapter 2: Building your foundation as a helper)*. Pacific Grove, CA : Brooks/Cole.
- Darminto, Eko. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dari Berbagai Orientasi Teoritik dan Pendekatan*. Surabaya : Unesa University Press.
- Fauzan, L. 1992. *Modul Ancangan Konseling Kelompok Behavioral*. Malang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Fauzan, Lutfi. 2009. *Memberdayakan Behavior Contracts untuk Melesatkan Perkembangan Pribadi*.
Online <http://lutifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku/>. Diakses pada hari/tanggal : kamis, 3 September 2015 pukul 23.16 WIB.
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta : PT. Indeks.
- Gunarsa, Singgih. 1981. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ibeto, P.A. & Troutman, A.C. *Aplikasi Analisis Behavioral Untuk Guru*, (Columbus, OH:2009)
- Jones Richardson N. 2011. *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartono, Kartini. 2003. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Komalasari, G. Et al. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Umm Press.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, 2008, hal. 120
- Lazarus, R.S. 1966. *Psychological Stress and the Coping Process*. New York : McGraw-Hill
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda-karya.
- Miltenberger, Raymond G. 2008. *Behavior Modification (Principles and Procedures)*. USA. Thomson Wadsworth
- Nasution. 007. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhisani. (2005). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- Prayitno, H. & Erman Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Rintyastini, Yulita. 2003. *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rosyidan. Ed. 1994. *Pendekatan-pendekatan Modern Dalam Konseling*. Malang: Jurusan PPB FIP IKIP Malang.
- Skinner, B.F. 1938. *The behaviour of organism: An experimental analysis*. Oxford, England; Appleton – Century.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia: Bandung.
- Sugiyono. 2006. *Psikologi Sosial*. UPT UNNES Press
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Sunanto, Juang dkk. (2005). *Pengantar Penelitian Desain Subjek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winkel, WS dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Di Instuti Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.